

# **PESANTREN DALAM DINAMIKA**

## **Studi pada Peranan As'adiyah dalam Pengembangan Pendidikan**

Amiruddin Mustam

Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare

Email: amiruddinmustam@stainparepare.ac.id

### **ABSTRACT**

*Islamic education has been growing and developing along with the existence of Islam in Indonesia as an effort of Islamization, and as a process of growth and development of Islamic society in Indonesia. One form of Islamic education that was developed since the existence of Islam in the archipelago is Islamic boarding school. The current form of pesantren, in its history, is the development of the Prophet's period of education, namely: Khuttab and Khalaqah. In the development of pesantren, it has two functions, as a value transformation with amar ma'ruf nahi mungkar (classical function) and community development, as a means of improving living standards and community welfare (development function). As'adiyah pesantren since its foundation plays a role in the development of education in southern and eastern archipelago and serves as a printers of Islamic scholars and preservers. In this pesantren, becoming a scholar or kiai, santri are required to master various religious disciplines. Therefore, to reach the title of kiai (young kiai), not all santri can get it. A senior santri must first take a memorizing test from a kiai. The test results determine whether the kiai admit it or not. If it has been recognized by the kiai that the person is already worthy of being a young kiai. As'adiyah Boarding School's role is so great and make the government and community of Wajo district put hope to this pesantren to become one of change agent and community development. Thus, the demand is also for this pesantren, to be more responsive to the needs and challenges of the times.*

**Keywords:** *Islamic Education, Pesantren*

### **ABSTRAK**

Pendidikan Islam, tumbuh, dan berkembang bersama dengan keberadaan Islam di Indonesia sebagai upaya Islamisasi, dan sebagai proses pertumbuhan dan pengembangan masyarakat Islam di Indonesia. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang berkembang sejak keberadaan Islam di Nusantara adalah pesantren. Bentuk pesantren sekarang ini, dalam sejarahnya ia merupakan pengembangan dari bentuk pendidikan masa Nabi s.a.w. yaitu: Khuttab dan Khalaqah. Dalam perkembangan

pesantren, telah memiliki fungsi ganda, sebagai transformasi nilai dengan pendekatan amar ma'ruf nahi mungkar (fungsi klasik) dan fungsi pengembangan masyarakat, sebagai sarana peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat (fungsi pengembangan). Pesantren As'adiyah sejak berdirinya berperan dalam pengembangan pendidikan di Sulawesi selatan dan wilayah timur dan berfungsi sebagai pencetak ulama dan pelestari tradisi Islam. Di pesantren ini untuk menjadi seorang ulama atau kiai, santri dituntut untuk menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan. Karena itu, untuk sampai kepada gelar kiai (kiai muda), tidak semua santri dapat mencapainya. Seorang santri senior harus terlebih dahulu menempuh ujian hapalan dari kiai. Hasil ujian inilah menentukan apakah kiai mengakuinya atau belum. Kalau sudah diakui oleh kiai bahwa yang bersangkutan sudah pantas menjadi kiai muda. Peran Pesantren As'adiyah yang begitu besar, menjadikan pemerintah dan masyarakat kabupaten Wajo menaruh harapan kepada pesantren ini untuk menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, menjadi tuntutan pula bagi pesantren ini, untuk lebih responsive terhadap kebutuhan dan tantangan zaman.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pesantren

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia,<sup>1</sup> kemudian dari mana Islam didatangkan, maka untuk menjawab pertanyaan ini dikemukakan tiga teori yang mendasari penetapan yaitu, 1) teori India 2) teori Arab, dan 3) teori Fatimi, ketiga teori ini masing-masing menetapkan asal Islam di datangkan ke Indonesia.

Teori India berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia didatangkan dari India, teori ini dikemukakan oleh sarjana Belanda Pijnappel dari universitas Leiden, Moquette, dan Snouck Hurgronje. Pijnappel berpendapat, bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Gujarat dan Malabar, demikian juga pendapat Muquette. Snouck Hurgronje berpendapat dari India Selatan pada abad ke- 12, dan sebagai awal penyebaran Islam di Nusantara.<sup>2</sup>

Teori Arab yang didukung oleh beberapa ahli seperti, Crawford, Nieman, de Hollander, dan Naquib Al Attas, menyatakan Islam datang di Indonesia berasal dari Arab sekitar pada abad pertama hijrah. Teori Fatimi menyatakan Islam datang di

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

<sup>2</sup>Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan 1994) h. 24.

Indonesia berasal dari benggal, pernyataan ini didasarkan pada pendapat Tome Pires yang menyatakan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang-orang Benggal atau keturunan Benggal.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam, tumbuh, dan berkembang bersama dengan keberadaan Islam di Indonesia sebagai upaya islamisasi, dan sebagai proses pertumbuhan dan pengembangan masyarakat Islam di Indonesia. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang berkembang sejak keberadaan Islam di Nusantara adalah pesantren. Pengertian dan perkembangan pesantren dikemukakan dalam beberapa pendapat sebagai berikut:

Pesantren menurut M. Arifin Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>4</sup>

Menurut Kuntowijoyo mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.<sup>5</sup>

Usaha untuk mengidentifikasi pesantren dilakukan juga oleh Kafrawi. Ia mencoba membagi pola pesantren menjadi empat pola, yaitu; *pola I*, ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa mesjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana, kiai mempergunakan mesjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. Pola ini belum dianggap memiliki elemen pondok bila diukur dengan teori Zamakhsyari<sup>6</sup>. *Pola II*, sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Ini sama dengan syarat Zamakhsyari. *Pola III*, sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah. Pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal. Pesantren *Pola VI*, adalah pesantrenpola III ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang, dan lain-lain. Adapun *Pola V*, yang ditambahkanoleh Sudjoko Prasodjo, seperti halnya pola IV ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Pada pola ini pesantren

---

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, dalam Haidar. *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009) h. 11.

<sup>4</sup>Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). h. 240

<sup>5</sup>Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1991). h. 247

<sup>6</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan 1998.), h. 18.

merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren modern.<sup>7</sup>

Menarik juga klasifikasi yang diajukan oleh Wardi Bakhtiar – yang sejalan dengan pendapat Zamakhsyari – bahwa dilihat dari segi jenis pengetahuan yang diajarkan, pesantren terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, Pesantren *Salaf*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab Islam klasik (kitab kuning) saja dan tidak diberikan pembelajaran pengetahuan umum. *Kedua*, Pesantren *Khalaf*, yang selain memberikan pembelajaran kitab Islam klasik, juga memberikan pengetahuan umum dengan jalan membuka sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.<sup>8</sup> Berbeda dengan Haedar Putra Daulay, dari segi program pembelajaran, membagi lima pola pesantren yaitu: Pola I. Materi pelajaran yang di kemukakan adalah mata pelajaran Agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, nonklasik, santri diukur tinggi rendah ilmunya adalah dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapakan ijazah, sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Pola II. Pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar diadakan secara klasikal, nonklasikal dan sedikit diberikan pengetahuan umum. Pola III. Pada pola ini materi pelajaran telah di lengkapi dengan mata pelajaran umum. Adanya keseimbangan ini karena sebagian besar dari pola III ini mengikuti ujian Negara. Dalam mata pelajaran tertentu mengikuti kurikulum Departemen Agama yang dimodifikasi oleh pesantren yang bersangkutan sebagai ciri kepesantrenan. Pola IV. Pola ini menitikberatkan pada pelajaran keterampilan di samping pelajaran Agama. Pelajaran keterampilan ini di tujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah dia tamat dari pesantren tersebut. Pola V. Pola yang kelima ini adalah pesantren serba guna, yang di dalamnya diasuh sebagai jenis dan jenjang pendidikan seperti: - Pengajian kitab-kitab klasik, - Madrasah, - Sekolah, - Perguruan tinggi.<sup>9</sup>

Bagaimanapun bentuk pesantren sekarang ini, dalam sejarahnya ia merupakan pengembangan dari bentuk pendidikan masa Nabi s.a.w. yaitu: Khuttab dan Khalaqah. Perkembangan pesantren saat ini, telah memiliki fungsi ganda, sebagai transformasi nilai dengan pendekatan amar ma'ruf nahi mungkar (fungsi

---

<sup>7</sup>Kafrawi. dalam Sudjoko, Prasodjo. *Profil Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1982) h. 83. Unit keterampilan yang ditambahkan oleh Kafrawi tersebut, sebetulnya telah disyaratkan juga oleh Al-Zarnuji yang mengemukakan ukuran belajar dan tata tertib pesantren antara lain adalah pelaksanaan pelajaran keterampilan. Lihat Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Semarang: Toha Putra, t. th), h. 20.

<sup>8</sup>Lihat Wardi Bakhtiar, Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa barat, dikutip oleh Ahmad tafsir. *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunug Jati). h. 194.

<sup>9</sup>Haedar Putra Daulay. Op.cit. 20.

klasik) dan fungsi pengembangan masyarakat, sebagai sarana peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat (fungsi pengembangan).<sup>10</sup>

Proses modernisasi masyarakat kita akan dapat lebih cepat apabila dipelopori oleh pondok-pondok pesantren. Untuk itu, pondok pesantren perlu menyesuaikan pola pendidikan dan pengajarannya serta kehidupan para santrinya agar pondok pesantren dapat menjadi lembaga masyarakat yang mandiri tetapi tetap berada di atas landasan ke-Islaman yang kokoh dan kuat.

Memasuki Abad ke-21, bangsa-bangsa di dunia sedang berlomba dalam pengembangan berbagai teknologi strategis. Dampak perkembangan teknologi ini menyebabkan kompetisi perekonomian menjadi makin tajam dan melebar. Persaingan makin melebar karena cepatnya pengembangan teknologi informasi dan transportasi yang menyebabkan makin mudahnya bagi negara-negara untuk mengakses informasi bisnis, industri dan teknologi. Kesempatan memanfaatkan dan menguasai teknologi dan bisnis juga bisa diraih oleh negara-negara berkembang. Persaingan juga makin tajam dalam arti perkembangan teknologi makin canggih, dan dengan arus modal yang makin cepat berputar dan meluas akan memungkinkan banyak orang memiliki, membeli dan menggunakannya, walaupun masih belum mampu menguasai atau mengembangkan sendiri teknologi tersebut.

Perubahan tersebut menuntut sikap mental yang kuat, disamping efisiensi, produktivitas, dan peran serta masyarakat. Hal ini berarti meningkat pula tuntutan terhadap pengembangan SDM yang makin berkualitas dan tangguh, yang mampu mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dan mengatasi keses-kesannya. Perkembangan SDM akan dengan sendirinya terjadi sebagai hasil dari interaksi antara pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial budaya termasuk kedalaman pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama serta perkembangan iptek. Apabila dilaksanakan secara terencana dan terkendali, ketiga proses tersebut menjadi sinergistik. Dalam hal ini pembangunan ekonomi tidak secara otomatis menjamin terdapatnya peningkatan kualitas SDM. Namun perkembangan SDM yang berkualitas dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasar pada latar belakang masalah di atas maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: (1)bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren As'adiyah, (2)bagaimana perkembangan pondok Pesantren As'adiyah, dan (3)apa peranan pondok pesantren As'adiyah.

---

<sup>10</sup>Lihat, Sahal Mahfud. *Dinamika Pesantren*. (Jakarta: P3M. 1988)h. 98. Lihat pula Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS. 2001).

## PEMBAHASAN

### Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren As'adiyah

Pondok Pesantren ini didirikan oleh Al-Alimul Allamah Anre Gurutta H. M. As'ad. Atau yang lebih dikenal dalam masyarakat Bugis dahulu Anre Gurutta Puang Aji Sade. H.M.As'ad adalah putra Bugis, yang lahir di Mekkah pada hari Senin 12 Rabi'ul Akhir 1326 H/1907 M dari pasangan Syekh H. Abd. Rasyid, seorang ulama asal Bugis yang bermukim di Makkah al-Mukarramah, dengan Hj. St. Saleha binti H. Abd. Rahman yang bergelar Guru Terru al-Bugisiy.<sup>11</sup>

Pada akhir tahun 1347 H/1928 M, dalam usia sekitar 21 tahun. H. M. As'ad merasa terpanggil untuk pulang ke tanah leluhur, tanah Bugis, guna menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk tanah Wajo khususnya, dan Sulawesi pada umumnya. Beliau berbekal ilmu pengetahuan agama yang mendalam dan gelora panggilan ilahi, disertai semangat perjuangan yang selalu membara. Pada waktu itu, memang berbagai macam bid'ah dan khurafat masih mewarnai pengamalan masyarakat dalam beragama Islam, oleh karena kurangnya pendidikan dan da'wah dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Langkah pertama yang dilakukan setelah tiba di kota Sengkang adalah mendirikan pengajian khalaqah di rumah kediamannya. Di samping aktif dalam kegiatan da'wah dalam masyarakat, membongkar tempat-tempat penyembahan, dan berhala-berhala yang ada disekitar kota Sengkang. Pada tahun pertama gerakan beliau, bersama dengan santri-santri yang berdatangan dari daerah Wajo serta daerah-daerah lainnya, beliau berhasil membongkar lebih kurang 200 tempat penyembahan dan berhala.<sup>13</sup>

Pada tahun 1348 H/1929 M, Petta Arung Matoa Wajo, Andi Oddang, meminta nasehat H. M. As'ad tentang pembangunan kembali masjid yang dikenal dengan nama Masjid Jami, yang terletak di tengah-tengah kota Sengkang pada waktu itu. Setelah mengadakan permusyawaratan dengan beberapa tokoh masyarakat Wajo, yaitu : (1) H. M. As'ad, (2) H. Donggala, (3) La Baderu, (4) La Tajang, (5) Asten Pensiun, dan (6) Guru Maudu, maka dicapailah kesepakatan bahwa mesjid yang sudah tua itu perlu dibangun kembali. Pembangunan kembali masjid itu dimulai

---

<sup>11</sup>Lihat. H. Bahaking Rama. *Jejak Pembaharuan Pendidikan pesantren, kajian Pesantren As'adiyah sengkang Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Parodatama Wiragemilang). h. 91. Hal yang sama dapat dilihat pada hasil penelitian Muhammad As'ad. *Pondok Pesantren As'adiyah*. Dalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya. Volume 15. Nomor 24 Juli-Desember 2009. Balai penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. h. 335.

<sup>12</sup>Ibid

<sup>13</sup>Ibid

pada bulan Rabiul Awal 1348 H/1929 M, dan selesai pada bulan Rabiul Awal 1349/1930 M. Setelah selesai pembangunannya, maka Masjid Jami itu diserahkan oleh Petta Arung Matoa Wajo Andi Oddang kepada . H. M. As'ad untuk digunakan sebagai tempat pengajian, pendidikan, dan da'wah Islam. Sejak itulah HM. As'ad mendirikan lembaga pendidikan di Mesjid Jami'tersebut, yang kemudian diberi nama al-Madrasah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah (MAI) Wajo. Dengan tinkatan pendidikan, (1) Tahdiriyah, 3 tahun, (2) Ibtidaiyah, 4 tahun, (3) Tsanawiyah, 3 tahun, (4) I'dadiyah, 1 tahun, dan (5) Aliyah, 3 tahun. Lembaga-lembaga pendidikan ini, dipimpin langsung oleh H. M. As'ad, dibantu oleh dua orang ulama besar, yaitu Sayid Abdullah Dahlan garut, ex. Mufti Besar Madinah al-Munawwarah, dan Syekh Abdul Jawad Bone. Beliau juga dibantu oleh murid-murid senior beliau seperti H. Daud Ismail, dan H. Abd. Rahman Ambo Dalle.<sup>14</sup>

Pengajian khalaqah yang diadakan setiap sesudah shalat Subuh, shalat ashar, dan sesudah shalat Magrib, yang sebelumnya diadakan di rumah kediaman H.M. As'ad, dipindahkan kegiatannya ke Mesjid Jami Sengkang. Lembaga-lembaga pendidikan inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.<sup>15</sup>

Selanjutnya pada tahun 1350 H/1931 M, H. M. As'ad membuka lembaga pendidikan baru, yaitu Tahfizul Qur'an, yang dipimpin langsung sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang didirikan sebelumnya, dan bertempat di Masjid Jami Sengkang. Pada tahun yang sama, atas prakarsa Andi Cella Petta Patolae (Petta Ennengnge), dengan dukungan tokoh-tokoh masyarakat Wajo, dibangunlah gedung berlantai dua di samping belakang Masjid Jami Sengkang. Bangunan itu diperuntukkan bagi kegiatan al-Madrasah al-Arabiyyah al-Islamiyyah (MAI) Wajo, karena santrinya semakin bertambah.<sup>16</sup>

Setelah H. M. As'ad berpulang ke Rahmatullah pada hari Senin 12 Rabiul Akhir 1372 H/29 Desember 1952 M. dalam usia 45 tahun. Lembaga pendidikan yang telah didirikannya dan dipimpinnya selama 24 tahun dilanjutkan kepemimpinannya oleh dua orang murid seniornya yaitu H. Daud Ismail, dan H. M. Yunus Maratan.<sup>17</sup>

### **Perkembangan Pondok Pesantren As'adiyah**

Pada tahun 1372 H/1953 M, atas prakarsa kedua tokoh yang menggantikan almarhum H. M. As'ad, didirikanlah suatu Yayasan untuk mengelola

---

<sup>14</sup>Ibid

<sup>15</sup>Ibid

<sup>16</sup>Ibid

<sup>17</sup>Ibid

Pesantren/Madrasah yang ditinggalkan oleh Almarhum, dan diberi nama Yayasan Perguruan As’adiyah (YPA), dan mendapat pengesahan dengan Akta No. 29 tanggal 15 Oktober 1953. Berdasarkan kesepakatan bersama, H. Daud Ismail ditunjuk sebagai Ketua Yayasan, H. Andi Rumpang sebagai Wakil Ketua, H. M. Yusuf Surur, sebagai Sekretaris I, H. Hamzah Manguluang sebagai Sekretaris II, dan H. M. Yunus Martan sebagai Bendahara, dengan empat orang anggota, yaitu H. Syamsuddin Badar, H. M. Yunus Tancung, H. Galib, dan H. Hamzah Badawi.. Sesuai dengan akte Yayasan tersebut maka al-Madrasah al-‘Arabiyyah al-Islamiyyah (MAI) Wajo peninggalan almarhum H. M. As’ad diubah namanya menjadi Madrasah As’adiyyah (MA), dinisbahkan kepada nama almarhum.<sup>18</sup>

Sejak awal eksistensinya sampai saat ini, Madrasah As’adiyah (M.A.) tetap memelihara ciri pesantren yang telah dimulai oleh almarhum H. M. As’ad, yaitu pengajian khalaqah setiap ba’da Subuh, ba’da Ashar, dan ba’da Magrib. Saat ini pengajian khalaqah diadakan di empat tempat, yaitu di Masjid Jami Sengkang (Kampus I), di Masjid Agung Wajo, di Masjid al-Ikhlas di Lapongkoda (Kampus II), dan di Kampus III Macanang. Dalam perkembangan selanjutnya, maka atas permintaan masyarakat dari berbagai tempat di Sulawesi Selatan maupun di beberapa Propinsi lain, Madrasah As’adiyah membuka cabang-cabang. Hubungan antara Madrasah As’adiyah di Sengkang dengan Madrasah As’adiyah di cabang-cabang itu terbatas hanya pada supervisi, penyediaan tenaga pengajar dan penyediaan kurikulum yang akan digunakan di cabang masing-masing. Setiap cabang bertanggung jawab untuk pengadaan sarana dan prasarana pendidikan serta nafkah tenaga-tenaga pengajarnya. Sejak berdirinya secara resmi pada tahun 1930, sampai sekarang, Madrasah As’adiyah telah memiliki 381 cabang yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia. Cabang terbanyak terdapat di Kabupaten Wajo sendiri, kemudian di berbagai Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Riau, dan Jambi. Jumlah santri yang tercatat, baik yang ada di Sengkang maupun di cabang-cabang, berjumlah sekitar 34.000 santri. Di Sengkang sendiri, jumlah keseluruhan santri yang ada dari tingkat TK/RA sampai Perguruan Tinggi, adalah sekitar 3110 orang, yang dibina oleh, 220 orang tenaga pengajar.<sup>19</sup>

### **Peranan Pesantren As’adiyah**

Secara umum peranan sekolah kata Bassam Tibi adalah di samping sebagai penanaman dan penyampaian tradisi, juga sebagai pengembangan pola-pola

---

<sup>18</sup>*Ibid*

<sup>19</sup>*Ibid*



budaya baru yang bertujuan untuk membantu mengakomodasi perubahan yang terjadi atau yang telah terjadi.<sup>20</sup> Pesantren lebih Khusus kata Mastuhu, sebagai lembaga pendidikan, selain menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi) juga menyelenggarakan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqh, hadis, tafsir, tauhid, dan tasauf.<sup>21</sup>

Pesantren As'adiyah, kata Bahaking Rama, adalah pesantren yang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup signifikan di kalangan masyarakat Sulawesi selatan, bahkan bagi bangsa Indonesia bagian tengah dan timur khususnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga pesantren ini, dalam interval waktu yang cukup lama telah mengemban peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya.<sup>22</sup>

Sebagai lembaga social, pesantren As'adiyah dapat menampung santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat social ekonomi orang tuanya. Di pesantren As'adiyah, biaya sekolah dan biaya hidup relative murah dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya yang setingkat. Pada tahun ajaran 1998/1999, biaya pendidikan berupa sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP) di pesantren ini sebesar Rp. 110.000 pertahun.<sup>23</sup>

Sebagai komunitas pembelajar keagamaan, pesantren mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Di dalam masyarakat pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan merupakan bagian yang menyatu dengan kenyataan hidup masyarakat sehari-hari. Di daerah wajo, mungkin juga di daerah lain, kiai sangat dihormati dan mendapat kedudukan sangat penting sehingga ia menjadi pusat tumpuan harapan semua ummat. Ini berarti bahwa pesantren as'adiyah sebagai lembaga penyiaran agama memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat memandang bahwa pesantren itu adalah sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup>Bassam Tibi. Islam, Kebudayaan, dan Perubahan Sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999).

<sup>21</sup>Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren. (Jakarta: INIS. 1994) h. 60.

<sup>22</sup>Bahaking Rama. *op.cit.* h. 166.

<sup>23</sup>*Ibid*

<sup>24</sup>*Ibid*

Peran yang lebih penting bagi Pesantren As'adiyah sejak berdirinya, dalam pengembangan pendidikan khususnya di Sulawesi selatan dan wilayah timur pada umumnya, adalah fungsi sebagai pencetak ulama dan pelestari tradisi Islam. Pesantren As'adiyah sebagaimana kebanyakan pesantren di Indonesia, berperan dan berfungsi sebagai pencetak ulama. Di pesantren ini untuk menjadi seorang ulama atau kiai, santri dituntut untuk menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan. Karena itu, untuk sampai kepada gelar kiai (kiai muda), tidak semua santri dapat mencapainya. Seorang santri senior harus terlebih dahulu menempuh ujian hapalan dari kiai. Hasil ujian inilah menentukan apakah kiai mengakuinya atau belum. Kalau sudah diakui oleh kiai bahwa yang bersangkutan sudah pantas menjadi kiai muda, maka diluluskan.<sup>25</sup> Adapun cara pelaksanaan ujiannya adalah seorang santri senior menghadap kepada beberapa orang kiai yang sudah siap di ruangan tertentu dengan pakaian jubahnya masing-masing. Santri menghadap kiai dengan pakaian ala santri, yaitu sarung, baju putih, dan songkok dalam keadaan duduk bersila. Santri diminta menghafal dan menjelaskan isi kitab tertentu dari pada kiai. Sangat kurang di antara santri yang menempuh ujian satu kali. Tampaknya untuk memperoleh gelar kiai muda, biasanya santri menempuh ujian akhir lebih dari sekali.<sup>26</sup>

Peran Pesantren As'adiyah yang begitu besar, menjadikan pemerintah dan masyarakat kabupaten Wajo menaruh harapan kepada pesantren ini untuk menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, menjadi tuntutan pula bagi pesantren ini, untuk lebih responsive terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra, bahwa pembaharuan pesantren juga di arahkan kepada fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara makro. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren di harapkan menjadi alternative pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan berorientasi pada nilai.<sup>27</sup>

Peranan pesantren As, adiyah dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

---

<sup>25</sup>*Ibid*

<sup>26</sup>*Ibid*

<sup>27</sup>Azyumardi Azra. Pesantren Kontinuitas dan perubahan, dalam Nuckholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina. 1997) h. xxi.

Tabel: Peran As'adiyah dalam pengembangan pendidikan<sup>28</sup>

No	Sarana dan Prasarana	Jaringan	Hubungan Masyarakat
1	2	3	4
1.	Kampus I terdiri dari mesjid Jami Sengkang dan di kompleks mesjid Jami di bangun gedung MTS putri dan gedung SD As'adiyah, pemancar radio, pondok kiay dan kampus ma'had Aly.	Alumni senior pesanteren As'adiyah yang kemudian memegang peranan penting dalam pengembangan pesanteren adalah: (1) H Abd Rahman Ambo Dalle, pesantren DDI Mangkoso di Barru tahun 1938 (2) H. Daus Ismail mendirikan perguruan Islam Yasrib di soppeng tahun 1961, kemudian berubah nama menjadi pesanteren Beowe. (3) H. M. Yunus Maratan, mendirikan pesantren As'adiyah di Belawa selain membina pesantren As'adiyah di Sengkang, (4) H. Abd. Rahman Pakkanna, membina Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di Ganra yang di didirikan oleh masyarakat tahun 1939, (5) H Abd. Kadir	Pesantren As'adiyah tumbuh dan berkembang dari masyarakat, partisipasi masyarakat dalam perkembangan pesantren sangat kuat. PP As'adiyah dengan pemerintah Kab Wajo membangun kerja sama dalam pengelolaan dana abadi ummat (DAU). Dalam bidang Dakwah PP As'adiyah membangun komunikasi dengan masyarakat baik acara kelembagaan maupun perorangan. Kegiatan Dakwah As'adiyah di kembangkan melalui pemancar radio suara As'adiyah yang sebelumnya melalui penerbitan majalah Al-Mauizah Al-Hasanah sejak periode H. As'ad, dan Risalah
2.	Kampus II Lopongkodah Jln. Veteran Sengkang kampus ini masih dalam kota Sengkang lokasi seluas 5 ha. Di lokasi ini terdapat bangunan-bangunan permanen berlantai 2 yang terdiri dari ruang belajar, kantor, asrama, santri, pertokoan, Masjid, lapangan olah raga, kantor PB As'adiyah (di lokasi ini di tempati oleh semua jenjang pendidikan di As'adiyah dari TK, hingga perguruan tinggi.		
3.	Kampus III di Macanang 20 Km dari Kota Sengkang, lokasi seluas 100 ha belum di		

<sup>28</sup>Sumber informasi dalam tabel, dikutip dari hasil penelitian, Muhammad As'ad, dalam Jurnal Penelitian dan Social Budaya, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar: Volume 15 nomor 24 Juli-Desember 2009. h. 340.

	maksimal. Bangunan yang terdapat di dalamnya terdiri dari masjid asrama santri dan Madrasah Aliyah putra.	Khalid mendirikan Ma'had Dirasatul Islamiyah Wal Arabiyah (MDIA) di Makassar tahun 1965, (6) H. Abd. Pabbaja mendirikan pesantren DDI di parepare (7) H. Abd. Muin Yusuf mendirikan pesantren di Sidrap. Kemudian selanjutnya di ikuti oleh alumni pesantren As'adiyah yunior di antaranya H. Harisah H.S.mendirikan pesanteren Annahdhah di Makassar.	As'adiyah tahun 1965 yang kemudian terhenti hingga sekarang.
--	---	--	--

## SIMPULAN

Beberapa ahli berbeda didalam menetapkan klasifikasi dan pola pesantren yang sedang tumbuh dan berkembang saat ini, namun bagaimanapun bentuk pesantren sekarang ini, dalam sejarahnya ia merupakan pengembangan dari bentuk pendidikan masa Nabi s.a.w. yaitu: Khuttab dan Khalaqah. Perkembangan pesantren saat ini, telah memiliki fungsi ganda, sebagai transformasi nilai dengan pendekatan amar ma'ruf nahi mungkar dan fungsi pengembangan masyarakat, sebagai sarana peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pesantren As'adiyah sejak awal berdirinya, hingga perkembangannya yang begitu besar saat ini, telah menunjukkan peran dan fungsinya yang begitu besar dalam pengembangan pendidikan, yang terlihat dalam hal konsep pembelajaran agama Islam, sebagai lembaga social dan penyiaran agama islam, dan sebagai pencetak ulama serta pelestarian tradisi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bahaking Rama. 2003. *Jejak Pembaharuan Pendidikan pesantren, kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Jakarta: Parodatama Wiragemilang.
- Bassam Tibi. 1999. *Islam, Kebudayaan, dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Budaya. Volume 15. Nomor 24 Juli-Desember 2009. Balai penelitian dan
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamkhasyari. 1998. *Tradisi Pesantren*. Cet. II. Jakarta: Mizan.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nuckholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, Sahal. 1988. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Muhammad As'ad. *Pondok Pesantren As'adiyah*. Dalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Pengembangan Agama Makassar.
- Sudjoko, Prasodjo. 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.